

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia adalah suatu keadaan dimana tubuh memiliki jumlah sel darah merah (eritrosit) yang terlalu sedikit, yang mana sel darah merah itu mengandung hemoglobin yang berfungsi untuk membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh (Proverawati, 2011).

Menurut WHO (2013), secara global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 41,8 %. Prevalensi anemia pada ibu hamil diperkirakan di Asia sebesar 48,2 %, Afrika 57,1 %, Amerika 24,1 %, dan Eropa 25,1 %. Menurut data hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun (Kemenkes RI, 2014). Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, ibu hamil sebesar 50,5%, ibu nifas sebesar 45,1%, remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19- 45 tahun sebesar 39,5%. Wanita mempunyai risiko terkena anemia paling tinggi terutama pada usia lanjut. (Kemenkes RI, 2013).

Anemia merupakan penyebab terjadinya kecacatan kedua tertinggi di dunia dan termasuk masalah kesehatan masyarakat yang serius di seluruh dunia. Prevalensi anemia secara nasional yang terjadi pada perempuan relatif lebih tinggi (23,90%) dibanding laki-laki (18,40%). Anemia merupakan masalah kesehatan utama di masyarakat yang sering dijumpai di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Kelainan tersebut merupakan penyebab disabilitas kronik yang berdampak besar terhadap kondisi kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Penduduk dunia yang mengalami anemia berjumlah sekitar 30% atau 2,20 miliar orang dengan sebagian besar diantaranya tinggal di daerah tropis. Prevalensi anemia secara global sekitar 51% (Suryani, Hafiani, & Junita, 2015).

Secara umum tingginya prevalensi anemia disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya rendahnya asupan zat besi dan zat gizi lainnya seperti vitamin A, C, folat, riboplaflin dan B12 untuk mencukupi kebutuhan zat besi dalam seharinya bisa dilakukan dengan mengkonsumsi sumber makanan hewani sebagai salah satu sumber zat besi yang mudah diserap, mengkonsumsi sumber makanan nabati yang merupakan sumber zat besi yang tinggi tetapi sulit diserap (Briawan, 2014).

Anemia pada lanjut usia dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, yakni faktor genetik, defisiensi vitamin, defisiensi besi, dan faktor penyakit lain. Penyebab anemia pada lanjut usia yang paling umum adalah penyakit kronik, termasuk inflamasi kronik, keganasan, dan infeksi kronik. Sedangkan Menurut hasil studi NHANES III (*National Health and Nutrition Examination Study*). Anemia gizi adalah suatu keadaan dengan kadar hemoglobin darah yang lebih rendah daripada normal sebagai akibat ketidakmampuan jaringan pembentuk sel darah merah dalam produksinya guna mempertahankan kadar hemoglobin pada tingkat normal. Anemia gizi besi adalah anemia yang timbul karena kekurangan zat besi sehingga pembentukan sel-sel darah merah dan fungsi lain dalam tubuh terganggu (Adriani & Wijatmadi, 2012).

Anemia merupakan penyebab kecacatan kedua tertinggi didunia. Hal tersebut menjadikan anemia sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius di seluruh dunia. Anemia bisa menyerang siapapun, tak terkecuali pada usia lanjut. Anemia defisiensi besi (ADB) merupakan masalah defisiensi nutrien tersering pada anak di seluruh dunia terutama di negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh kurangnya zat besi dalam tubuh penderita (IDAI, 2011). Penyebab terjadinya anemia salah satunya karena nilai kadar Hemoglobin yang rendah dibawah normal. Selain itu kebiasaan sarapan mempengaruhi nilai hemoglobin, hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Dewi & Mulyati, 2014) Kadar Hb rendah lebih banyak ditemukan pada kelompok tidak sarapan yaitu 22,2% dibandingkan kelompok sarapan yaitu 3,7%. Selain itu pengetahuan dan pendidikan juga

mempengaruhi kadar hemoglobin sesuai dengan hasil penelitian dari (Ikhmawati, Sarbini, & Dyah, 2013)

Penatalaksanaan anemia ditujukan untuk mencari penyebab dan mengganti darah yang hilang. Pada anemia defisiensi besi dicari penyebab defisiensi besi, mengonsumsi makanan dan suplemen zat besi. Pada kasus yang parah, diperlukan transfusi darah. Peran perawat terhadap penyakit anemia salah satunya adalah pemberi informasi kepada penderita penyakit anemia, untuk menghindari kemungkinan efek yang lebih lanjut. Banyak sekali efek buruk yang terjadi pada penyakit anemia, oleh karena itu penting sekali perawat dalam memberikan informasi tentang penyakit anemia.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul '*Asuhan Keperawatan Pada Ny A Dengan Anemia Defisiensi Besi Di Ruang Melati 2 RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten*'.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini adalah *Asuhan Keperawatan Pada Ny A Dengan Anemia Di Ruang Melati 2 RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro*'.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari karya tulis ilmiah ini adalah penulis mampu memberikan pelayanan langsung pada pasien dengan anemia defisiensi besi dan dapat memberikan pemahaman pada penulis agar dapat berfikir secara biologis.

2. Tujuan Khusus

- a. Memahami konsep anemia defisiensi besi.
- b. Menggambarkan proses pengkajian pada Ny A dengan anemia defisiensi besi.

- c. Menggambarkan proses penentuan diagnosa keperawatan yang muncul pada Ny A dengan anemia defisiensi besi.
- d. Menggambarkan proses penyusunan intervensi keperawatan yang tepat untuk Ny A dengan anemia defisiensi besi.
- e. Menggambarkan proses implementasi keperawatan pada Ny A dengan anemia defisiensi besi.
- f. Menggambarkan proses evaluasi tindakan yang telah dilakukan pada Ny A dengan anemia defisiensi besi.

D. Manfaat

1. Manfaat Teortis

Penulisan ini diharapkan memberikan masukan bagi perawat yang dapat dijadikan sebagai salah satu tindakan keperawatan dalam menangani pasien dengan Anemia. Serta diharapkan perawat mampu memaksimalkan peranannya sebagai pemberi asuhan dan pendidik bagi pasien dengan memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif guna menciptakan mutu keperawatan yang optimal

2. Manfaat Praktis

Sebagai referensi atau masukan dalam melakukan penulis lainnya yang dapat memberikan informasi yang cukup jelas mengenai asuhan keperawatan pada pasien anemia.